

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu penerimaan Negara yang paling besar. Berdasarkan Undang-undang ketentuan umum dan tata cara perpajakan KUP No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Salah satu Wajib Pajak di Indonesia adalah perusahaan. Pajak dibayar oleh perusahaan didasari dari perolehan laba perusahaan itu sendiri. Menurut Arianandhi dan Ramatha (2018) banyak perusahaan lebih mementingkan untuk memaksimalkan laba sebesar-besarnya, sehingga banyak perusahaan yang menerapkan efisiensi ketat terhadap biaya pajak.

Diera sekarang kita bisa menilai sebuah negara dengan tingginya angka pendapatan di negara tersebut. Semakin tingginya pendapatan maka semakin bisa dinilai bahwa negara tersebut maju. Penghasilan negara sebagian besar berasal dari pajak. Pajak berperan penting sebagai pendapatan negara yang sumbernya dari perusahaan besar dan ternama, serta tercatat di BEI atau Bursa Efek Indonesia. Sektor yang dituju adalah Perusahaan yang berjalan di sektor umum, manufaktur, properti, infrastruktur, dan masih banyak perusahaan yang dituju oleh negara untuk membayar pajak. Sampai sekarang ini, pendapatan negara masih bergantung pada

sektor pajak, dan juga pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pajak bisa dibilang sangat menguntungkan bagi negara tersebut. Namun dengan adanya pajak tersebut, perusahaan menganggap itu bisa merugikan, karena perusahaan menganggap itu dapat mengurangi keuntungan. Banyak sekali perusahaan yang mencari cara agar bisa mengurangi beban pajak, dengan menjalankan peraturan menambahkan *tax* disetiap penjualan yang harus dibayarkan.

Tax Avoidance adalah penghindaran pajak secara legal dengan memanfaatkan daerah abu-abu (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang perpajakan (Irwan dan Michell, 2017: 5). Jadi, *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi, atau meringankan beban pajak yang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-undang. *Tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan karena adanya ketidak sempurnaan dalam UU perpajakan.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia adalah dimuat di berita online (<http://www.merdeka.com>) pada tanggal 27 Agustus 2013. Mantan Menteri Keuangan Agus Martowardojo sebelum melepas jabatannya mengatakan ada ribuan perusahaan multinasional yang tidak menjalankan kewajibannya kepada negara. Agus Marto menyebut hampir 4.000 perusahaan tidak membayar pajaknya selama tujuh tahun. Di Indonesia, peningkatan pembayaran royalti ke perusahaan induk (*parent company*) berpotensi mengurangi PPh badan yang harus dibayarkan perusahaan (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015).

Penelitian terdahulu *tax avoidance* masih menarik untuk diteliti karena hasil empiris menunjukkan hasil yang berbeda-beda (*Research gap*), penelitian yang dilakukan oleh (Masrullah, Mursalim, Muhammad Sa'un, 2018) dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, komesaris independen, *leverage* dan *sales growth*. Hasil penelitiannya bahwa hanya variabel *leverage* dan *sales growth* yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian (Maraya Oktamawati, 2017) dengan menggunakan variabel karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa hanya variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian (Rini Handayani, 2018) dengan menggunakan variabel *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel *return on asset* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian selanjutnya dilakukan (Muhammad Rizky dan Windy Puspita, 2020) dengan menggunakan variabel resiko perusahaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan, hasil dari penelitiannya menunjukkan semua variabel resiko perusahaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terjadinya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada peneliti terdahulu menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ulang tentang *tax avoidance*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi atas penelitian terdahulu. Penulis tertarik membuat penelitian yang mereplikasi dari penelitian (Maraya Oktamawati, 2017) pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak.

Perubahan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel karakteristik eksekutif dan komite audit seperti dalam penelitian (Maraya Oktamawa, 2017). Adapun pada penelitian ini menambahkan variabel resiko perusahaan (penelitian Muhammad Rizky dan Windy Puspitasari, 2020). Objek penelitian ini masih sama dengan penelitian (Maraya Oktamawati, 2017) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena terdapat banyak perusahaan tergolong dalam perusahaan manufaktur.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur yang aktivitas usahanya sebagian besar dengan perpajakan, perusahaan manufaktur merupakan penyumbang penerimaan pajak negara terbesar, selain itu perusahaan manufaktur beberapa kali masuk wajib pajak yang difokuskan dalam daftar pemeriksaan Direktorat Jendral Pajak, karena berdasarkan survei pada tahun 2012 terdapat 4000 perusahaan perusahaan penanaman modal asing yang melaporkan pajaknya namun tidak memiliki besaran pajak yang terhutang karena mengalami kerugian selama 7 tahun berturut turut dan perusahaan tersebut dibidang manufaktur (Prakoso, Et al. 2014). Adapun penelitian ini merubah periode 2016

sampai dengan 2019 pemilihan periode ini dilakukan untuk menginterpretasikan keadaan yang terbaru.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* antara lain, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Resiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan.

Faktor yang pertama *Leverage*. *Leverage* adalah jumlah utang yang akan digunakan perusahaan untuk membiayai ataupun membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Subakti,2012). *Leverage* dapat diartikan juga sebagai gambaran kemampuan perusahaan menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Penggunaan *leverage* dikarenakan hutang yang dilakukan perusahaan untuk tujuan usaha atau lainnya bukan hanya terdiri dari hutang jangka panjang saja, tapi juga hutang jangka pendek.

Faktor kedua ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat dilihat dari besar kecilnya sebuah perusahaan. Besar atau kecilnya sebuah perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dapat juga dinilai dari

kestabilan dan kemampuan dalam melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang besar tentunya lebih banyak memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya. Sedangkan perusahaan yang berskala kecil tidak optimal dalam mengelola beban pajaknya karena kekurangan ahli didalam pengelolaanya. Perusahaan besar lebih disorot pemerintah. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang cukup baik sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengelolaan beban pajak. Ngadiman dan Puspitasari (2014) mengungkapkan penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik untuk jangka waktu panjang.

Faktor ketiga resiko perusahaan, resiko perusahaan (corporate risk) adalah sebuah cerminan kebijakan yang diambil pemimpin perusahaan. Kebijakan yang diambil pemimpin perusahaan dapat berpengaruh terhadap perusahaan, maka bagaimana caranya agar pemimpin tidak salah ambil langkah untuk kemajuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya resiko perusahaan (Budiman dan Setyono, 2012: 15). Semakin tinggi resiko diperusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah resiko perusahaan maka semakin cenderung bersifat *risk averse*. Karakter tersebut menggambarkan kecil atau besarnya perusahaan yang dipimpin oleh top manajemen. Eksekutif yang berkarakter *risk taker* cenderung lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan karakter eksekutif yang bersifat *risk*

everse. Oleh karena itu, eksekutif yang berkarakter *risk taker* akan lebih berpengaruh dalam penghindaran pajak. Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai risiko perusahaan akan semakin tinggi yang mengidentifikasi *tax avoidance* semakin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk taker* semakin tinggi tingkat *tax avoidance*.

Faktor keempat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan juga merupakan indikator permintaan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. Menurut Ida Ayu (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang merupakan indikator dari adanya aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula.

Menurut Brigham dan Houston dalam Andriyanto (2015) perusahaan dengan penjualan yang stabil akan lebih mudah memperoleh lebih banyak pinjaman dan mampu menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia yang harus diambil oleh perusahaan. Perdana (2013), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, RESIKO PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE”. Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Resiko Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Resiko perusahaan terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap terjadinya *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Para Akademis

Dalam literatur penelitian di Indonesia, khususnya di bidang Akutansi Pajak, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refrensi dan sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *tax avoidance*.

2. Bagi Para Praktisi

Penelitian yang dilakukan ini menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan dalam mengambil keputusan manajemen pajaknya agar menjadi lebih baik.

3. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Dapat memberikan peraturan-peraturan yang lebih jelas dan tegas mengenai sistem perpajakan, agar tidak ada jalan bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pada bab satu berisi pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang mendasari penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yaitu masalah-masalah yang diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi yang berisi urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

Pada bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai landasan teori yang mendiskripsikan teori variabel penelitian yang meliputi pengaruh leverage, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, dan pertumbuhan penjualan, penelitian terdahulu, model penelitian dan pengembangan hipotesis. Kemudian pada bab tiga berisikan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat, dan prosedur analitis data.

Pada bab empat ini memuat tentang analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai hubungan variabel dengan variabel yang lain. Kemudian bab lima berisi tentang penutup. Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.